# Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Melirik Novel *Bila Cinta Mencari Cahaya*

**Edi Sahputra Siregar**
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli
e-mail: edisyahputra19@gmail.com

**Abstract**: Humans who have the best role models and officially legalized by Allah SWT is the Messenger of Allah. But not a few learning media about good morals are always conveyed to youth among Muslims, especially Muslims, such as family and school education media. Novels as print information media (papers) are no less important in improving the morale of the nation, one of them is like the novel, Cinta Cinta Seeking Light. This research was carried out on several uniqueness found in the novel of Cinta Cinta Cahaya by Harri Ash-Siddiqie, including the novel being poured with light language so it is easy to understand. The themes contained in the novel If Cinta Takes a Light by Harri Ash-Siddiqie are arranged into 17 episodes that are interconnected and each of these themes can be learned about the values of Islamic education. This novel is also able to inspire readers. Another uniqueness of this novel lies in the method of delivering Islamic education messages.

**Keywords:** Nilai, Pendidikan Islam, Akhlak

## PENDAHULUAN

Nabi Muhammad Saw merupakan sosok manusia yang terbaik dan patut di contoh terkait akhlak yang baik. Khutbah Muhammad Ishom dalam sidang Jum'at memberikan penjelasan terkait sosok orang-orang terbaik berdasarkan petunjuk Rasulullah SAW, berdasarkan beberapa hadits yang di-identifikasinya, orang-orang terbaik tersebut antara lain: (Ishom, 2019)

1. "*Orang terbaik adalah orang yang belajar al-qur'an dan mengajarkannya*" (H.R. Bukhari);
2. *"Orang terbaik adalah orang yang baik sikapnya terhadap keluarga* (H.R Tirmidzi);
3. "*Oang terbaik adalah orang yang bisa diharapkan kebaikannya dan paling sedikit keburukannya"* (H.R Tirmidzi);
4. *"Orang terbaik adalah orang yang memberikan makanan"* (H.R Ahmad)
5. *"Orang terbaik adalah orang yang paling baik membayar hutang"* (H.R Bukhari dan Muslim)
6. *"Orang terbaik adalah orang panjang umurnya dan baik amalannya"* (H.R Tirmidzi)
7. *"Orang terbaik adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia"* (H.R dari Jabir)

Hadits tersebut merupakan sesuatu yang tidak hanya disampaikan

secara lisan, melainkan sikap, prilaku dan kehendak Rasulullah SAW contohkan. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab: 21, menyebutkan: *"Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri tauladan yang baik, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta orang yang berdzikir kepada Allah dengan banyak"* terdapat suri teladan yang baik, maka Allah Swt-pun secara *legal* mengakui akhlaknya.

Penerus generasi muda muslim harusnya memahami tidak hanya sekedar mendapatkannya daripada bacaan literatur semata, melainkan memahaminya yang disertai sikap, prilaku yang baik dan dapat dijadikan percontohan. Sehingga bisa dijadikan percontohan kepada generasi remaja dibawahnya dan seterusnya.

Hampir disetiap media-media memberitakan laporan kriminalitas, ini salah satu bukti bahwa tidak sedikit bangsa *"religious nation satete"* (Republik Indonesia) berada dalam dekadensi akhlak. Sebuah acara penyuluhan. (KPAI, 2012). Kesehatan Reproduksi Remaja yang diselenggarakan pada 12 November 2012 di Hotel Bumi Asih, Palembang. Kabag Evaluasi dan Monitoring, Kesejahteraan Keluarga (KESRA) Provinsi Sumsel, Falahi mengatakan bahwa berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7% remaja perempuan sudah tidak perawan *(virgin)* lagi. Hasil penelitian pada tahun 2008 tersebut menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswi SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan 62,7% tidak perawan dan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi.

Data tersebut menunjukkan berita yang sangat mengejutkan para ahli pendidikan. Setiap hari siswa-siswi di suhugi pendidikan moral, akan tetapi hanya sedikit yang mampu menyerap ilmu pendidikan tersebut. Dalam hal ini banyak sekali faktor yang mempengaruhi, antara lain dikarenakan dari perempuan itu sendiri tidak mampu menjaga dirinya seperti menampakkan auratnya di tempat umum sehingga menimbulkan hasrat yang tidak baik dari lawan jenisnya atau bisa dari perilaku perempuan tersebut yang kurang bisa menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan sehingga menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Selain itu juga faktor pendidikan dalam keluarga yang kurang baik sehingga bisa mengurangi rasa malu atau *iffah* dari perempuan tersebut.

Media pendidikan fisik (sekolah) selama ini menjadi bagian penting dalam perbaikan masalah moral bangsa, selain daripada lingkungan keluarga. Namun, tidak kalah penting dengan media cetak (karya tulis) yang menyuguhkan berbagai macam informasi terkait masalah moralitas seperti novel misalnya, karena novel yang tidak hanya menghibur, namun juga tersirat dengan menyelipkan nilai-nilai

pendidikan yang baik di dalamnya agar dapat diambil hikmah oleh para pembacanya.

Salah satunya adalah novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* Karya Harri Ash Siddiqie. Novel tersebut merupakan novel pembangun jiwa, karena kisah di dalamnya dapat dijadikan motivasi untuk memperbaiki diri. Selain itu, novel tersebut juga mempunyai fungsi sosial, sehingga dengan lantaran novel ini dapat ikut membina masyarakat menjadi manusia yang bersosial.

Harri Ash Siddiqie adalah seorang praktisi pendidikan di Indonesia. Sekarang beliau aktif mengajar di Fakultas Mesin UIN Jember, Jawa Timur. Setelah melihat dari latar belakang pendidikan formal dan profesi beliau, kemudian melihat dari latar belakang pendidikan orang tuanya, rasanya tidak disangka-sangka bahwa beliau mampu menulis novel yang penuh dengan nilai-nilai Islami. Kendatipun demikian, berbekalkan semangat mengikuti jejak perjalan hidup Rasulullah Saw, yaitu menyampaikan dan menegakkan Islam kemudian ditambah dengan keaktifan dalam kegiatan keagamaan dan forum-forum diskusi Islam maka beliau memperoleh isprirasi untuk menulis novel tersebut. Bakat menulis sudah tampak pada diri beliau semenjak masih duduk dibangku SMA.

Selain itu, keunikan lainnya yang menarik untuk mendapat perhatian dari Novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* adalah novel tersebut dituangkan dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami. Novel ini juga mampu memberi inspirasi kepada para pembaca agar tidak pernah menyerah dan putus asa dalam menghadapi badai kehidupan. Selain itu juga terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang banyak apabila kita mampu mencernanya.

Keunikan lain novel ini adalah terletak pada metode penyampaian pesan-pesan pendidikan Islam yang tidak hanya sekedar teoritis belaka, seperti jawaban yang hanya bisa diterima oleh kalangan akademis. Akan tetapi jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh sang penulis tersebut sederhana dan mudah diterima siapa saja.

## PEMBAHASAN

### 1. Dimensi Makna Kata Nilai

Mendefinisikan nilai banyak sekali pendapat yang perlu dilihat baik dari segi bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi). Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Tim Penyusun, 2008) diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga); harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); angka kepandaian; biji; ponten; banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Sifat dari nilai menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Toha, bahwa nilai diartikan, antara lain:

> "Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pem-buktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi". (Habib, 1996)

Nilai menurut *Milton Rokeach* dan *James Bank* sebagaimana yang dikutip Chabib Thoha bahwa nilai adalah "Suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan". (Habib, 1996)

Mansur Isna dalam Zakiah Darajat, menyusun klasifikasi nilai menjadi beberapa macam. *Pertama,* ditinjau dari sumbernya, nilai dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: nilai *ilâhiyah* (nash) dan *insâniyah* (produk budaya). *Kedua,* ditinjau dari segi kualitasnya, terbagi menjadi nilai hakiki dan instru-mental. *Ketiga,* ditinjau dari segi eksistensinya, nilai dapat dibagi menjadi nilai universal dan nilai lokal. *Keempat,* ditinjau dari masa berlakunya, nilai dapat dibagi menjadi nilai abadi, pasang surut dan temporal. (Darajat, 1996)

Penjelasan di atas disebutkan bahwa nilai dalam viewpoints islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. (Darajat, 1996)Sehing-ga dapat peneliti peras bahwa nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang abstrak dan idealitas terhadap sesuatu yang diyakini sebuah kebaikan (baik yang bersumber dari ajaran Tuhan dan Penafsiran Manusia).

## 2. Dimensi Makna Pendidikan Islam

A. Fatah Yasin menjelaskan asal kata "Pendidikan", dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *pedagogos* yang maksudnya penuntun anak. Pendidikan dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, yang arinya ialah membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah dengan nama *opvoden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate* atau *education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual. (Yasin, 2008).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai kedudukan sebagai sumber utama daripada pendidikan Islam, ini dapat dilihat pada al-Qur'an surat an-Nahl ayat 64 dan

surat Shad ayat 29. Isi kandungan dan hakikat yang disam-paikan dalam ayat tersebut mengungkapkan bahwa al-Qur'an merupakan aset yang sangat krusial bagi kehidupan manusia, baik secara jasmani apalagi rohani. Meskipun istilah atau kata *al-tarbiyah* secara utuh tidak ditemukan dalam al-Qur'an, namun akar katanya seperti *al-rabb, rabbayani, murabbi, yarbi, dan rabbani* berulang-ulang tercantum didalamnya. Hal ini menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut mempunyai kesatuan makna, meskipun dalam konteksnya memiliki perbedaan. (Mujib, 1997)

Menurut Abd A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari huruf *ra* dan *ba tashdid,* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang artinya pendidikan, pengasuhan, dan banyak lagi arti lainnya seperti kekuasaan perlengkapan, serta pertanggung-jawaban. Hal inilah yang menunjukkan istilah pendidikan Islam disebut sebagai *tarbiyatul Islamiyah*. (Rohman , 2013)

Ahmad tafsir memberikan sebuah definisi pendidikan Islam sebagai *guide* yang diberikan kepada individu agar dapat berkembang dengan baik sesuai *maqasid as-syari'ah*. (Tafsir, 1992)

Muhammad Fadil al-Jamaly memberikan keterangan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah mengembangkan, mendorong dan mengajak individu atau calon terdidik agar dapat hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang luhur dan kehidupan mulia. (al-Jamaly,, 1977)

*Tarbiyatul Islamiyah* atau yang biasa disebut juga sebagai pendidikan Islam mempunyai dimensi makna yang sangat luas dan kedalaman arti yang dapat menyentuh segala pikiran, jasmani, dan rohani individu. Al-Abrashi memperjelas tujuan dari *tarbiyah* adalah mempersiapkan individu yang menggelutinya agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya mahir dalam pekerjaannya (profesional), manis tutur katanya baik secara lisan atau tulisan. (al-Abrashi , t.t.)

Tujuan *Tarbiyah al-Islamiyah* atau pendidikan Islam tersebut menurut Ibnu Sina mesti diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, seperti perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. (Sina, 1906).

### 3. Dimensi Makna Kata Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti *khuluqun* (*jama'* bentuk mufradat) dengan arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at. Menurut al-Ghazali kata *al-khalqu* mengandung arti sebagai ciptaan-makhluk dan *al-khuluqu* mengandung arti akhlak. Dua kata yang digunakan bersama-sama dalam satu kalimat, seperti diucapkan (*fulan* itu bagus bentuknya, juga akhlaknya). Jadi,

yang dimaksud dengan *al-khalqu* ialah bentuk lahirnya dan kata *al-khuluqu* ialah bentuk batiniahnya. Ini menjelaskan bahwa manusia terdiri dari jasad yang terlihat oleh indra mata, dan ruh serta jiwa yang terlihat oleh melalui *qalbu* (kalbu). (Al-Ghazali, 1991).

Yatimin Abdullah menjelaskan bahwa tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim)* dan pada ketentraman hati *(rahatul qalbi).* (Abdullah, 2007).

Abdul Malik menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai akhlak terpuji akan berani menanggung beban penderitaan sesamanya dan selalu menutupi kesalahan sesamanya dengan kesungguhan hati berusaha mencegah kesalahan selanjutnya, serta mengambil pelajaran darinya. Sedangkan penyebab akhlak tercela adalah adanya rasa sombong, suka menghina dan merendahkan orang lain. Sedangkan sumber akhlak terpuji adalah khusuk dan tingginya cita-cita serta keinginan. (al-Qosim,, 1999)

Akhlak dalam Islam berbeda dengan etika dan moral jika dikaji lebih rinci terkait asal usul, landasan dan kedudukan *(genealogi)* kata. Namun, akhlak, etika dan moral juga mempunyai persamaan dalam terminologinya. Menurut Rosihin Anwar bawah akhlak, etika dan moral sama-sama mengajarkan tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik. Serta hal tersebut mujuk pada prinsip hidup untuk mengukur martabat dan derajat kemanusiaan. Adapun perbedaan antara akhlak, etika dan moral menurutnya bahwa akhlak merupakan istilah kata yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan etika dan moral bersumber dari akal sehat dan hati nurani, sifat etika dan moral bergantung pada aliran filosofi yang menjadi suatu paham *(isme).* (Anwar, 2010).

### 4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam covel *Bila Cinta Mencari Cahaya*

*Bila Cinta Mencari Cahaya* adalah sebuah judul novel yang terdiri dari 17 episode, sebuah narasi cerita yang saling berhubungan antara satu dan lainnya. Novel ini merupakan karya Harri Ash-Shiddiqie, seorang penulis yang meraih juara III dalam sebuah lomba menulis novel islami yang diselenggarakan oleh Republika pada tahun 2012. (C. A. , 2012) Tema-temanya ialah:

- Jilbab Berdebar
- Istri Pak Agus
- Menyingkirkan Izza
- Kucakar Pipimu, Kurusak Wajahmu
- Tuan Besar Membanting Izza
    - Merajut Masa Lalu
    - Dibanting
    - Kumbang Berdatangan
    - Dihempas Badai
    - Teror
    - Tak Tahan

- Cinta Yang Rumit
- Menunggu Teror
- Surat Pindah ke Cimanintin
- Kumbang Terbang
- Dicabut dari Cicamara
- Wahai Cahaya. (Ash-Shiddiqie, 2012)

Strategi yang digunakan novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* karya Harri Ash-Siddqie dalam mengungkapkan pesan atau nilai-nilai pendidikan dalam Islam sebagian besarnya dalam bentuk dialog, prolog, dan monolog. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari setiap temanya ialah dibagi menjadi 2 (dua) komponen: *Pertama,* nilai pendidikan individu adalah: tetap pada pendirian (teguh-kokoh), kuat hati (tegar-tabah), percaya diri (berani-bahadur), kalem (tenang-sabar), berserah diri kepada Allah Swt (tawakal), berpandangan baik dalam menghadapi segala hal (optimis), bersih hati (tulus hati-ikhlas), syukur nikmak, tobat, cinta ilmu pengetahuan, tegas, hati-hati, disiplin, hemat, mengingat dan mengesakan Allah Swt, dan menutup aurat. *Kedua,* nilai pendidikan secara kemasyarakatan atau sosio-kultur adalah: kerelaan berkorban (waktu, pikiran, materi), bijaksana, menghormati orang lain, menutup aurat, berbuat baik kepada kedua orang tua, sayang anak, menutupi aib orang lain, menginginkan kebaikan, memenuhi kebutuhan orang mukmin, mengajak kepada kebaikan, rendah hati, mendoakan kebaikan, jujur, menjaga kehormatan, membela orang yang lemah dan teraniaya, saling mengingatkan dalam kebaikan, peduli, murah hati. Berikut daftar tabel yang disediakan:

**Tabel 1.**
**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Novel *Bila Cinta Mencari Cahaya***

| No | Akhlak Baik Individu | Akhlak Baik Sosio-kultur |
|---|---|---|
| 1. | Teguh | Rela berkorban |
| 2. | Tegar | Bijaksana |
| 3. | Berani | Menghormati orang lain |
| 4. | Ketenangan | Berbuat baik kepada kedua orang-tua |
| 5. | Tawakal kepada Allah Swt | Sayang anak |
| 6. | Optimis | Menutupi aib orang lain |
| 7. | Ikhlas | Menginginkan kebaikan |
| 8. | Syukur nikmat | Memenuhi kebutuhan orang Mukmin |
| 9. | Tobat | Mengajak kepada kebaikan |
| 10. | Cinta ilmu pengetahuan | Rendah hati |
| 11. | Tegas | Mendoakan kebaikan |

## PENUTUP

Novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* merupakah novel yang dari sisi bahasa dituangkan denga bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami. Selain itu tema-tema yang terkandung dalam novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* karya Harri Ash-Siddiqie tersusun menjadi 17 episode yang saling berhungungan dan setiap tema tersebut dapat dipetik mengenai nilai-

nilai pendidikan Islam. Novel ini juga mampu memberi inspirasi kepada para pembaca. Keunikan lain novel ini adalah terletak pada metode penyampaian pesan-pesan pendidikan Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**


Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak Perspektif Al-quran.* Jakarta: Amzah.

al-Abrashi , M. A. (t.t.). *al-Tarbiyah al-Islamiyah.* t.t.p: Dar Al-Fikr.

Al-Ghazali, I. (1991). *Ihya Ulum al-Din. Jilid V.* Beirut: Dar al-Jil.

al-Jamaly,, M. F. (1977). *Najwa Tarbiyat Mukminat.* t.t.p: Syirkat al-Tunisiyat lial-Tauzi.

al-Qosim,, M. A. (1999). *Ibadah-ibadah Yang Paling Mudah.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf.* Pustaka Setia: Bandung.

Ash-Shiddiqie, H. (2012). *Bila Cinta Mencari Cahaya.* Jakarta: Republika.

C. A. , Y. (2012). *Resensi Novel Bila Cinta Mencari Cahaya*. Retrieved from https://m-republika-co-id.cdn.ampproject.org/.c/s/m.republika.co.id/amp/m506em

Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Habib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ishom, M. (2019, June 01). *Orang-Orang Terbaik Menurut Raslullah .* Retrieved from Orang-Orang Terbaik Menurut Raslullah : http://www.no.or.id/post/read/83 088/orang-orang-terbaik-menurut-rasululla-,

KPAI. (2012, November 12). *Survei KPAI: 62 Persen Remaja Indonesia Tidak Perawan* . Retrieved from https://makassar-tribunnews-com.cdn.ampproject.org/c/makassar.tribunnews.com/amp/2012/11/12/survei-kpai-62-persen-rem aja-indonesia-tidak-perawan

Mujib, A. (1997). *Hakikat Pendidikan Islam.* Padang: Makalh PPS IAIN Imam Bonjol Padang.

Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern,. *Episteme*, Vol 8, No. 2, 282.

Sina, I. (1906). *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah.* Mesir: Majalah Masyrik.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* Jakarta: Balai Pustaka.

Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam.* Malang: UIN Malang Press.